

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seseorang tidak hanya dilihat dari tubuh yang sehat melainkan dilihat dari rongga mulut dan gigi yang sehat juga. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting yang harus dijaga kebersihannya, karena pada daerah mulut terdapat berbagai macam bakteri. Banyak orang yang masih kurang memelihara atau mempedulikan penampilan serta kebersihan mulut mereka karena kesibukan dan rutinitas sehari-hari, hal ini dapat berpengaruh menurunkan daya tahan tubuh serta terjadinya sariawan. Menjaga kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mempertahankan fungsi rongga mulut.

Salah satu contoh penyakit mulut yang sering muncul di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yaitu Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dikenal dengan istilah *apthae* atau *cancer sores*, merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. Gejala awal SAR bisa dirasakan penderita sebagai rasa sakit dan ditandai dengan adanya ulser tunggal atau multiple yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut, berbentuk bulat atau oval, batas jelas, dengan pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan dan tepi berwarna kemerahan (Glick 2015).

Etiologi SAR sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya SAR.

Beberapa faktor tersebut meliputi defisiensi nutrisi, trauma, genetik, stress, hormonal, dan alergi (Sulistiani & Hernawati 2017 cit Delong & Burkhart 2008). SAR diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu: SAR minor, SAR mayor, dan SAR herpetiformis (Langlais 2012). Penatalaksanaan SAR sampai saat ini masih lebih sering hanya berupa perawatan secara lokal dan simptomatis. Walaupun sebagian ahli berpendapat bahwa SAR dapat sembuh sendiri dalam waktu 7-14 hari, namun hal yang sangat mengganggu pada lesi ini adalah rasa sakitnya, sehingga tujuan terapinya terutama ditujukan untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat proses penyembuhan (Field & Longman 2004).

Perawatan SAR dapat dilakukan dengan menghilangkan faktor predisposisi, mengurangi rasa sakit dan mereduksi durasi ulserasi, serta pemakaian obat-obatan (Scully 2013). Obat-obatan yang digunakan untuk terapi SAR antara lain *covering agent*, antibiotik, anti-inflamasi non-steroid, anestetikum, analgesik, dan kortikosteroid topikal serta obat kumur antiseptik. Obat-obatan sistemik yang dapat digunakan dalam terapi SAR antara lain kortikosteroid, dan suplemen (Karavana dkk. 2012). Terapi fisik dengan menggunakan laser, suara ultrasonik, ozon dan cryotherapy serta pemberian probiotik dapat membantu proses penyembuhan SAR (Vijayabala dkk. 2013). Terapi alternatif juga dapat digunakan sebagai terapi SAR, seperti pemberian obat herbal.

Tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu alternatif pengobatan, baik pencegahan penyakit, penyembuhan, pemulihan kesehatan serta peningkatan derajat kesehatan. Obat herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan. Pemakaian obat herbal untuk penanganan

kesehatan telah berkembang pesat seiring kembalinya bahan alami (Kurniati & Azizah 2019). Salah satu tanaman herbal yang sudah lama digunakan yaitu siwak (*Salvadora persica*).

Siwak merupakan tanaman *family Salvadoraceae* dengan tinggi 4-6 m dengan daun yang berwarna hijau muda yang dapat tumbuh dalam berbagai iklim dan kondisi tanah. Siwak sering digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut dengan aksi mekanis dari serabut-serabutnya dan efek kimiawi dari kandungan yang dimilikinya. Siwak memiliki efek antibakteri, antiinflamasi, analgetik, antijamur, antiplasmodium, antiplak, antikaries, antiradang, diuretika dan antirematik (Mailiza 2016).

Tanaman siwak (*Salvadora persica*) adalah salah satu tanaman herbal yang telah banyak digunakan masyarakat untuk membersihkan gigi atau sikat gigi. Selain sudah dikenal sebagai pembersih gigi, siwak juga dikenal dapat mengatasi atau menyembuhkan penyakit pada jaringan lunak, seperti sariawan, gingivitis dan periodontitis (Yulviyani 2010 cit Almas 1999).

Salvadora persica atau yang lebih dikenal siwak adalah bagian dari batang, akar atau ranting yang sifatnya mengandung bahan antibakterial dan memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat struktur gusi (Halawany 2012). Adanya agen antibakterial pada ekstrak siwak berupa Thrimethylamin, Tannin, dan Saponin yang sangat efektif dalam membunuh dan menghambat beberapa pertumbuhan bakteri dan antifungal (Yulviyani 2010 cit Darout 2000). Larutan kumur dari ekstrak siwak dinilai lebih murah dan lebih efisien, ramah lingkungan, mudah didapat, serta memiliki efek samping yang minimal karena larutan kumur ekstrak

siwak terbuat dari bahan alami. Larutan ekstrak siwak berbeda dengan larutan kumur lain karena ekstrak siwak tidak mengandung bahan kimia berbahaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu bagaimanakah peranan kumur ekstrak siwak (*Salvadora Persica*) terhadap penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui peranan kumur ekstrak siwak (*Salvadora Persica*) terhadap penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi peranan kumur ekstrak siwak (*Salvadora Persica*) terhadap penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai peranan kumur ekstrak siwak (*Salvadora Persica*) terhadap penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

